

NAGA SEBAGAI SIMBOL PULAU BUTON

Sanufi¹, Tadjuddin Maknun², Asriani Abbas³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

sanufi07@gmail.com¹

maknun_tadjuddin@yahoo.com²

asriani.abbas66@gmail.com³

Abstract

Deciphering the symbols of an area we will talk a lot about the meaning contained in these symbols. Many things build meaning construction on a symbol that is used by an area. Both in terms of selection, as well as the background that makes a certain symbol chosen by an area to make it an icon. In connection with this, Dragon which are symbols of the Buton region certainly has different meanings than the symbols in other regions. Through semiotic analysis with the theory used by Ferdinand de Saussure, it can be studied that dragons which are symbols of the area of Buton are contextual language systems that contain certain meanings. The elements that construct these symbols so that they are meaningful are certainly related to the sign system as a symbol. As a language system.

Keywords: *dragon symbol, Buton region, semiotic*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas keberagaman suku, ras, dan budaya. Setiap daerah memiliki simbol yang menjadi ciri khas atau karakter yang mencerminkan budaya daerah tersebut. Simbol-simbol tersebut tentunya memiliki makna tertentu yang terhubung dengan latar belakang atau sejarah suatu daerah. Salah satu contoh, naga adalah simbol daerah pulau Buton. Buton dengan simbol naga tentunya memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan makna dari simbol-simbol daerah lainnya di Indonesia (Alifuddin, 2006).

Buton menggunakan naga sebagai simbol daerah, tentunya memiliki maksud tersendiri. Pemilihan simbol tersebut tentunya melalui banyak pengamatan, pemahaman, dan perenungan mengapa pada akhirnya simbol tersebut digunakan. Dilihat dari sistem tanda, simbol pulau Buton kaya akan makna semantik maupun makna simboliknya.

Dipilih naga sebagai simbol pulau Buton tentunya tidak terlepas dari hubungan sejarah, sosial, maupun individual masyarakat di daerah Baubau. Sehubungan dengan persoalan tanda, sebuah simbol memiliki beragam makna yang menjelma dalam paradigma orang-orang yang berusaha memaknainya. naga menjadi struktur bentuk yang bermakna konotasi (Arafah & Hasyim, 2019; Rahman et al., 2019; Astari et al., 2019). Pemaknaan tanda tersebut akan menghubungkannya dengan suatu ideologi dan membuat interpretasi secara luas (Rahman, 2017; Hasyim et al., 2019).

Naga Buton yang mengikuti adat atau kebiasaan sebagai struktur bahasa visual, sebagai sistem linguistik sinkronik (Saussure, 1962) yang menunjukkan pada dikotomi-dikotomi tertentu, diantaranya sintagmatik dan paradigmatis. Terkait dengan hal tersebut, bagaimanakah struktur semiotik pada *naga sebagai simbol pulau Buton?*

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang mempunyai makna. Simbol patung Naga sendiri mempunyai makna yang perlu diketahui dan dilestarikan. Fokus kajian dalam tulisan adalah mengkaji makna simbolik pada praktik-praktik budaya di Pulau Buton. Dalam hal ini sangat penting diketahui oleh generasi muda dalam tentang makna simbol atau lambang suatu daerah khususnya kepulauan Buton. Mengingat kemajuan dan perkembangan teknologi mempengaruhi cara berpikir generasi muda, patung Naga penuh dengan simbol-simbol yang sangat bermakna sehingga perlu dikaji secara mendalam. dan melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang makna yang terdapat dalam patung Naga sebagai ikon pulau Buton.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Abbas, 2020; Hasyim, 2017). Analisis ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan. Data secara kualitatif ini diuraikan dengan menggunakan kalimat secara logis yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara (Annisa et al., 2019). Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan mengkajinya dengan ilmu semiotik.

Lokasi penelitian atau pengambilan data adalah kota Bau-bau. Pemilihan lokasi ini berdasarkan ketersediaan data peneliti sesuai dengan masalah pokok penelitian di lokasi tersebut. Dalam penelitian tersebut, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data.

Data merupakan keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian data yang dimaksud

dalam penelitian ini diperoleh dari informan, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat dan tetua yang mengetahui secara jelas tentang objek penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode cakap, percakapan antara peneliti dengan informan dan metode simak adalah pengamatan langsung atau menyimak penggunaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Analisis

Mengkaji suatu melalui tinjauan semiotik, penulis akan menggunakan teori dari Saussure untuk membedah objek kajian tersebut. Selain itu, juga akan disesuaikan dengan realitas substansi dari unsur pembentuk simbol *naga sebagai simbol pulau Buton*.

Dari beberapa teori semiotika yang dapat dijadikan aspek analisis di antaranya adalah: simbol, sintagmatik, paradigmatic, penanda, dan petanda. Objek kajian dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Monumen Naga Pantai Kamali Sumber¹

¹ <https://titiw.com/2014/10/30/makna-naga-dan->

[nanas-kota-bau-bau/](https://titiw.com/2014/10/30/makna-naga-dan-nanas-kota-bau-bau/)

TINJAUAN PUSTAKA

Simbol/Lambang Daerah sebagai Sistem Pertandaan

Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki lambang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap lambang daerah pasti memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya. Dapat dipastikan bahwa tidak ada satu daerah yang membuat lambang secara asal-asalan. Masalah bentuk, struktur, bahwa bagian-bagian terkecil yang ada pada sebuah lambang daerah memiliki makna tersendiri. Lambang daerah merupakan pencitraan daerah, melalui lambang tersebut kita dapat mengetahui makna, rahasia, serta harapan yang ingin disampaikan oleh daerah tersebut.

Klasifikasi penanda tidak lain adalah strukturalisasi terhadap sistem. Mengelompokkan satuan-satuan signifikasi terkecil dari mata rantai pesan itu kedalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya mengklasifikasi relasi-relasi sintagmatis yang menjadi perekat satuan-satuan tersebut.

Simbol adalah saran atau media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan menyangkut soal keyakinan yang dianut (Sujono S, 2001). Melalui simbol/lambang, suatu daerah memberikan tanda kepada orang-orang yang hendak memahami makna, budaya, ataupun sejarah suatu daerah pengguna simbol tersebut. Simbol-simbol tersebut diterima oleh orang-orang sebagai petanda untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai sistem pertandaan, maka simbol suatu daerah menjadi sesuatu yang dapat direpresentatif oleh orang-orang. Simbol suatu daerah tidak semata-mata menjadi seni rupa ukiran yang sebatas memiliki nilai keindahan saja, namun lebih dari itu simbol dapat menjelaskan banyak hal tentang suatu daerah, karena di dalam simbol sebuah makna sosiokultural direpresentasikan.

Ukiran simbol suatu daerah senantiasa melibatkan tanda dan kode. Setiap bagian simbol pun menjadi tanda atau sign yang secara mendasar berarti sesuatu yang memproduksi makna. Tanda berfungsi mengartikan atau menggambarkan serangkaian konsep, gagasan atau perasaan sedemikian rupa yang memungkinkan seseorang untuk menginterpretasikan maknanya. Jika tanda adalah material atau tindakan yang menunjuk sesuatu, kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda dihubungkan dengan yang lain. Dalam simbol, kode-kode secara jelas dapat dilihat dari simbol/lambang apa yang digunakan suatu daerah tersebut. Kemudian apa saja yang menjadi bagian-bagian dari simbol tersebut. Simbol daerah Buton misalnya naga

Semiotika adalah penerapan konsep-konsep linguistik kedalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa tertulis; yang dalam pendekatan ini lantas diandaikan sebagai teks pula. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan simbol/lambang, seluruh bagian dari simbol atau lambang tersebut akan dianggap sebagai teks. Maka hendak menghadirkan konstruksi makna sebuah simbol/lambang hendaklah menguraikan makna dari bagian-bagian simbol tersebut dengan hubungan kultural masyarakat yang kontekstual. Teks dan konteks atau dalam hal ini simbol dan konteks merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Terobosan paling penting pada semiotika adalah diterimanya penerapan konsep-konsep linguistik kedalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa tertulis; yang dalam pendekatan ini lantas diandaikan sebagai teks pula, oleh karena itu, dalam kaitannya dengan simbol atau lambang, seluruh bagian dari simbol/lambang tersebut akan dianggap sebagai teks. Maka seorang yang hendak menghadirkan konstruksi makna sebuah simbol atau

lambang hendaklah menguraikan makna dari abgian-bagian simboltersebut dengan hubungan kultural masyarakat yang kontekstual. Teks dan konteks atau dalam hal ini simbol dan konteks merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendekatan semiotik mempercayai bahwa terlalu naif untuk mempertentangkan teks dan konteks, bahkan konteks pun di dalam teorisasi semiotika lantas diandaikan sebagai teks (Hodge dan Kress, 1988). Sebuah jalinan makna dibangun dengan penuh kesadaran atas hasil dari relasi antarteks atau intertekstualitas.

Tinjauan semiotika pada simbol/lambang suatu daerah adalah berusaha menemukan makna yang ada dibalik pertandaan simbol/lambang tersebut. Saussure mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Piliang, 2003). Oleh Saussure, semiotika kemudian dielaborasi sebagai hubungan tripartit yakni tanda (*sign*) yang merupakan gabungan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Fiske dan Harley, 1996). Penanda memiliki elemen bentuk isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana layaknya dua bidang pada sekeping mata uang. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda.

Sintagmatik-Paradigmatik sebuah Simbol atau Lambang suatu Daerah



Gambar 2. Sumber²

Hubungan sintagmatik menurut Saussure adalah hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat linear. Artinya bahwa bagian dari sebuah simbol atau kata yang lebih dari satu tidak dapat diungkapkan atau diartikan dalam waktu yang sama, akan tetapi, maknanya secara beraturan. Dengan demikian ketika hendak mengungkapkan sesuatu dengan bahasa verbal, maka akan menyusun kata-kata tersebut dengan urutan tertentu yang kadang secara sepat diluar kesadaran di luar kesadarannya. Demikian pula dalam komposisi struktur bahasa simbol yang tentu memiliki arti dan makna. Pemaknaan secara simbolis tersebut tentu pula memiliki maksud dan tujuan tertentu. Demikian pula dalam bahasa visual simbol/lambang, yang terdiri dari bentuk, naga sebagai simbol pulau Buton.

Hubungan paradigmatik menurut Saussure adalah unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat vertikal. Hubungan paradigmatik terjadi dengan perbandingan unsur-unsur bahasa yang memiliki kedudukan yang sama. Dengan menggunakan teori relasi sintagmatik paradigmatik tersebut merupakan sebuah cara alternatif untuk membedah desain (objek) secara langsung dengan melihat struktur atau susunan sekaligus melihat historis digunakannya simbol/lambang suatu daerah.

Pada tataran simbol dengan stuktur pengorganisasian bentuk, dan bagian-bagian terkecilnya secara sadar, sebuah simbol/lambang menganut pakem pada pemilihannya, baik dari segi bentuk, maupun pada bagian-bagian terkecil lain yang menjadi satu keutuhan bentuk yang bermakna pada simbol atau lambang yang digunakan. Diadopsi dari ilmu bahasa, paradigmatik adalah hubungan asosiatif antara kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat atau tuturan dengan kata-kata lain di luar tuturan tesebut. Misalnya kata

² <https://udaindra.blogspot.com/>

‘berlibur ke pantai’ bisa diganti dengan kata bukit, gunung, danau, dan lain sebagainya. Konteks objek dalam kalimat dimaksud sebagai bentuk pendukung pada simbol/lambang suatu daerah, pemilihannya, sebagai simbol yang digunakan, sehingga bila dicontohkan dalam bentuk kalimat: *Naga* sebagai simbol atau lambang adalah bentuk *Naga* itu sendiri, sedangkan sebagai simbol pendukungnya adalah bagian-bagian dari hewan naga dalam berbagai bentuk dan skala yang berbeda. Pemilihan hewan naga tersebut menjadi bentuk lain yang sejenis membangun komposisi yang serasi dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naga sebagai Simbol Daerah Buton

Struktur dalam konteks tulisan ini adalah pengorganisasian atau susunan elemen-elemen atau bagian-bagian dari simbol/lambang tersebut menjadi suatu bentuk dalam satu kesatuan makna tertentu yang trintegrasi secara total.



Gambar 3: Gambar Patung Naga di Baubau. Sumber³

Dengan demikian yang menjadi struktur simbol/lambang daerah Buton adalah susunan atau bagian-bagian dari buah nanas dan hewan naga yang memiliki makna tertentu dan terintegrasi

secara total menjadi sebuah kesatuan sebagai simbol/lambang daerah Buton.

Bagian-bagian dari hewan naga sebagai bahasa visual yang terdapat dalam simbol/lambang daerah Buton. Begitu pula pemilihan hewan naga sebagai simbol daerah Buton dilatarbelakangi oleh raja pertama kerajaan Buton yang dipimpin oleh seorang perempuan berasal dari Cina bernama Chan, yang akhirnya dikenal dengan Wa Kaa Kaa bernama asli Musarafatul Izzati Al Fikhriy. Kerajaan Buton merupakan perpaduan antara budaya Cina dan budaya lokal. Masyarakat daerah Buton kemudian menyepakati hewan naga sebagai salah satu simbol daerah Buton mendampingi nanas sebagai simbol lainnya. Naga, merupakan hewan tangguh, perkasa, dan cerdas yang berasal dari Cina.

Bagian-Bagian Simbol/Lambang



Gambar 4. Sumber⁴

Patung kepala naga berwarna hijau berada dilokasi wisata Pantai Kamali, Baubau, Sulawesi Tenggara. Patung kepala naga setinggi tujuh meter dan ekornya yang terpisah berjarak lima kilometer itu menjadi ikon kota, menggambarkan hubungan kerajaan kesultanan Buton dengan kerajaan Tiongkok di masa silam.

Naga tersebut memiliki makna tersendiri yang tentunya berbeda dengan simbol-simbol lainnya. Menurut temuan penulis adalah pada apa yang menjadi makna dan nilai yang terkandung dalam bagian-bagian simbol tersebut, baik

³ <https://foursquare.com/v/patung-naga-pantai-kamali/4ee73d7e0e011d5248bd6c25?openPhotoId=5139925fe4b0a4dac5f10ba0>

⁴ <https://www.genpi.co/travel/24969/uniknya-bertemu-naga-hijau-saat-berkunjung-ke-buton?page=2>

sebagai visualisasi simbol secara utuh, maupun sebagai cerminan karakter masyarakat setempat. Hal ini tentunya menjadi ciri khas tersendiri bagi daerah Buton. Beberapa makna yang terkandung dalam simbol Naga tersebut dikategorikan sebagai simbol/lambang yang memiliki paradigmatik, ialah Naga yang dikenal perkasa, kuat, dan cerdas.

Naga merupakan hewan mistis yang sedemikian populer dan bisa ditemukan di berbagai sudut kota. Bahkan di Pantai Kamali yang terletak di Kota Bau-Bau pulau buton terdapat patung naga berwarna hijau yang sangat besar, sebagaimana yang tampak pada gambar. Beberapa bagian Naga tersebut memiliki makna tersendiri yang tentunya berbeda dengan simbol-simbol lainnya. Menurut temuan penulis adalah pada apa yang menjadi makna dan nilai yang terkandung dalam bagian-bagian simbol tersebut, baik sebagai visualisasi simbol secara utuh, maupun sebagai cerminan karakter masyarakat setempat. Hal ini tentunya menjadi ciri khas tersendiri bagi daerah Buton.

Kepercayaan masyarakat pulau Buton, Naga merupakan simbol hubungan di masa lalu antara kesultanan Buton dengan Imperium Cina. Keberadaan simbol naga di pulau Buton merupakan simbol dari masa lalu bahwa kehadiran dan eksistensi bangsa cina pernah hadir di jaman kerajaan dulu. Misalnya dengan kehadiran seorang Laksamana Mongol bernama Dungku Changia dalam urusannya memburu Raja Kertanegara di jaman Singosari. Laksamana Dungku Changia juga sangat berperan dalam pembentukan Kerajaan Buton. Menurut legenda, patung ini sudah ada sejak zaman kesultanan Buton. Naga ini juga menunjukkan perekonomian kesultanan Buton dengan imperium China di zaman kerajaan dulu. Seorang laksamana dari Mongol kalah berperang di kawasan Jawa, kemudian pergi ke pulau Buton.

Beberapa makna yang terkandung dalam simbol Naga tersebut dikategorikan sebagai simbol/lambang yang memiliki paradigmatik Naga yang dikenal perkasa, kuat, dan cerdas. Hewan Naga yang mendampingi sebagai simbol/lambang daerah Buton. Hewan yang kerap kita dengar kisah-kisah legenda kunonya dan ribuan lukisan yang menggambarkan tentang kemasyuran dari salah satu hewan suci bagi orang Cina, dan juga berasal dari Cina ini. Masyarakat Buton kemudian menjadikan hewan ini sebagai simbol/lambang daerahnya bisa jadi dilatarbelakangi oleh wujud penghormatan terhadap raja pertama Kerajaan Buton dahulu adalah seorang perempuan dari Cina yang bijaksana, tangguh, perkasa, cerdas, dan dengan tatanan kepemimpinan yang luar biasa, ia bernama Chan dan akrab dikenal dengan nama Ratu Wa Kaa Kaa atau Putri Musarafatul Izzati Al Fikhriy.

Kehadiran patung Naga Cina di Pusat kota Baubau, sebagai kota kedua Sulawesi Tenggara setelah kota Kendari, ibukota provinsi Sulawesi Tenggara juga disebut-sebut berbagai kalangan sebagai pengabdian simbol hubungan persahabatan dan perdagangan yang suda terjalin sejak lama diantara pihak pekerjaan atau kesultanan Buton dengan bangsa Cina.

Naga adalah makhluk perkasa yang dapat terbang membumbung tinggi ke angkasa, ini mencerminkan bahwa orang Buton memiliki kekuatan dan kebajikan untuk dapat meraih apa yang dicitakan. Makhluk mitologi ini bertubuh menyerupai ular namun memiliki empat pasang kaki, bersayap, bertanduk, dan pada waktu-waktu tertentu bisa mengeluarkan api dari mulutnya. Ini menandakan bahwa ada ketegasan dalam pribadi orang-orang Buton. Naga adalah pelindung, yang sewaktu-waktu bisa mengeluarkan amarah apabila hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Naga juga dikenal sebagai hewan yang cerdas dan bisa terbang kemana saja. Ini

menunjukkan kelihaihan orang-orang Buton yang dapat hidup dan beradaptasi dimana saja dengan bekal keluhuran budi pekerti yang mereka miliki.

Naga sebagai simbol daerah Buton tentunya mencerminkan bahwa di daerah ini pernah terjadi beberapa peradaban. Dan peradaban Cina adalah pemula terbentuknya sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan di negeri ini. Sistem kepercayaan dan budaya Cina juga sangat kental dahulu di Tanah Buton sebelum berubahnya sistem kerajaan menjadi Kesultanan Buton. Dalam konteks bentuk pemilihan Naga sebagai simbol/lambang daerah Buton disebut sebagai paradigmatis. Sedangkan latar belakang digunakannya Naga sebagai simbol/lambang yang berdasar pada bentuk, bagian-bagian (struktur), maupun perpaduan kedua simbol/lambang tersebut yang harus dipatuhi untuk digunakan disebut sebagai sintagmatik.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa temuan patung naga ini adalah icon kota baubau, kepalanya terletak di pantai kamali, sedangkan ekornya terletak di depan kantor walikota. Dalam uraian Sintagmatik-Paradigmatik Naga sebagai simbol daerah Buton di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan simbol-simbol tersebut sangatlah erat dengan gaya komunal masyarakat setempat. Simbol-simbol tersebut secara kultural tentunya memiliki perbedaan dengan daerah-daerah yang lain. Dari makna Naga yang digunakan merupakan cerminan budaya masyarakat setempat, dengan analisis teori Saussure dapat ditegaskan bahwa pemilihan Naga sebagai simbol/lambang daerah Buton memiliki arti Penggunaan hewan Naga sebagai simbol daerah ini menunjukkan adanya ekspresi lokal yang terbangun berdasarkan latar belakang budayanya. Secara pasti bahwa Naga mewakili makna yang ada

dalam citra hewan ini merupakan hasil dari pengkultusan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan Naga sebagai simbol/lambang daerah Buton dapat menjadi pembelajaran yang dapat diwariskan kepada generasi sebagai wujud representatif budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2020). The Women's Suffering in The Novel The Handmaid's Tale By Margaret Atwood. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (2), 332-342
- Alifuddin, M. (2006). *Islambuton (Interaksi Islam dengan Budaya Lokal)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Annisa, Firda Nur, Hasyim, Muhammad, Bandu, Irianti. (2019). Subtitling Film Un Monstre À Paris Karya Bibo Bergeron. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 214-222.
- Arafah, Burhanuddin & Hasyim, Muhammad. (2019). The Language of Emoji in Social Media. *Proceeding. The Second Annual International Conference on Language and Literature (AICLL)*. KnE Social Sciences, 409-504
- Astari, GP., Hasyim, M., Kuswarini, P. (2019). Penerjemahan Metafora Novel "Lelaki Harimau" ke dalam "L'homme Tigre". *Jurnal Ilmu Budaya* 7 (1), 83-93.
- Barthes, Roland. (2012) *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasyim, M. (2017). *Seksualitas dalam Iklan Media Televisi*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasyim, Muhammad, Nursidah, Hasjim, Munirah. (2019). Online advertising: how the consumer goods speaks to women, *Opción*, Volume 35, No.89, 826-845.

- Hoed, Benny. (2008) *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Irmawati, Arafah, B., Abbas, H. (2020). The Lesson Life of Santiago as Main Character in Coelho's The Alchemist. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (1), 32-36
- Madu, La Ode *Merintis Buton Wolio Morikana*. Bau-bau: tp, t.th.
- Maliki, La Ode (1983). *Kesusateraan Wolio Buton*. Bau-Bau: tp
- Kris Budiman (1999) *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LiKS.
- Prihandoko, L.A., Tembang, Y., Marpaung, D.N., Rahman, F. (2019). English language competence for tourism sector in supporting socio-economic development in Merauke: A Survey Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1), 012170
- Rahman, Fathu. (2017). Cyber Literature: A Reader –Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3 (4), 156-164.
- Rahman, F., Akhmar, A.M., Amir, M., Tammasse. (2019). The Practice of Local Wisdom of Kajang People to Save Forests and Biodiversity: A Cultural-Based Analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 270(1), 012038
- Saussure, Ferdinand de. (1967). *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot
- Zaenu, La Ode (1995). *Buton dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa